

Analisis Harga CPO Pekan Ketiga September 2013

Harga CPO periode 16 September – 20 September 2013:

Pada transaksi awal pekan ketiga, Senin (16/9), harga minyak sawit (CPO) bergerak turun. Terjerembabnya harga CPO masih dipicu oleh faktor eksternal, terkait isu yang muncul dari pekan sebelumnya. Di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BDI/ICDX) mencatatkan penurunan pekan sebelumnya, setelah rilis data resmi dari MPOB (*Malaysian Palm Oil Board*) dan USDA (Departemen Pertanian AS), serta komentar analis top minyak nabati Dorab Mistry memberi sinyal negative bagi pasar.

Para investor tampak konservatif merespon pasar, terutama sebelum rilis data resmi MPOB. Perkiraan awal, harga tertekan. Setelah laporan dilansir sesuai dengan perkiraan membuat penurunan berlanjut. Produksi naik 3,6 persen menjadi 1,74 juta ton dari bulan Juli, level tertinggi sejak Desember. Produksi biasanya tertinggi dari Juli hingga Oktober setiap tahun. Sementara persediaan berada di level 1,67 juta ton, sedikit berubah dari bulan Juli, dan 1,2 persen lebih tinggi dari Juni yang merupakan level terendah sejak Maret 2011.

Kemudian data ekspor mencatat pertumbuhan 7,4 persen menjadi 1,52 juta ton, menurut Industri regulator Dewan Minyak Sawit Malaysia, Selasa. Sementara ekspor minyak sawit Malaysia untuk 1-10 September naik 10,8 persen menjadi 462.671 ton, dari 417.414 ton selama 1-10 Agustus, kargo surveyor Intertek Testing Services mengatakan.

Sementara itu, sebagai produsen CPO utama, produksi Indonesia naik 0,8 persen menjadi 2,4 juta ton pada bulan Juli, juga tertinggi sejak Desember. Sementara cadangan Indonesia diperkirakan mencapai 2,35 juta ton pada Juli, menurut perkiraan yang disusun oleh *Bloomberg* (16/9). Para pedagang dan analis mengatakan tingkat persediaan akan naik lebih tinggi bulan September ini, karena output diperkirakan melebihi ekspor.

Bertalian dengan kondisi CPO di dalam negeri, laporan dari Riau sebagai sentra produsen sawit terbesar di Tanah Air, ditetapkan keputusan kenaikan harga TBS berdasarkan hasil rapat Tim Penetapan Harga Pembelian TBS Kelapa Sawit Provinsi Riau Produksi Pekebun. Ketetapan itu telah melandasi pergerakan harga CPO hingga pada Selasa (17/9). Harga TBS tertinggi usia 10 tahun ke atas ditetapkan sebesar Rp1.713.80 per kg. Sementara harga TBS usia sembilan tahun Rp1.666.81 per kg, usia delapan tahun Rp 1.615.54 per kg, TBS usia tujuh tahun Rp1.566.76 per kg, usia enam tahun Rp1.508.88 per kg, TBS usia lima tahun Rp1.466.72 per kg, TBS kelapa sawit usia tiga tahun Rp1.226.09 per kg. Harga ini berlaku untuk periode 11-17 September 2013.

Berbeda dengan keadaan dua pekan sebelumnya saat rupiah tertekan dolar Amerika Serikat Rp11.350 di mana harga TBS di kawasan Minas Riau dekat Tahura Sultan Syarif Hasyim (SSH) Minas anjlok ditingkat petani yang hanya Rp700 per kg.

Perkembangan tekanan harga dua hari berturut-turut mendapatkan momentum kenaikan harga kembali pulih. Pada transaksi Rabu (18/9), harga CPO berjangka di Malaysia berakhir lebih tinggi, pulih dari dekat terendah satu bulan awal sesi. Hal ini dipicu karena pasar kedelai luar negeri meningkat dan ekspor yang kuat pada paruh pertama bulan September mengangkat

sentimen investor. Namun penguatan ringgit (RM) membuat bahan baku lebih mahal untuk penyuling luar negeri, menahan kenaikan harga.

Pada transaksi Rabu (18/9), acuan kontrak minyak sawit Desember di Bursa Malaysia Derivatives Exchange berakhir 0,3 persen pada RM2.353 (US \$ 724) per ton. Jumlah volume yang diperdagangkan adalah 44.037 lot per 25 ton masing-masing, lebih tinggi dari biasanya 35.000 lot. Harga minyak sawit sebelumnya jatuh ke 2.294 ringgit, terendah sejak 20 Agustus mengikuti penurunan harga kedelai AS yang dipicu oleh perkiraan positif untuk tanaman.

Namun, pada transaksi Kamis (19/9), harga CPO kembali mengalami tekanan. Tekanan pergerakan harga minyak kelapa sawit disebabkan oleh adanya sebuah kekhawatiran pasar terkait dengan naiknya jumlah output produksi CPO Malaysia untuk bulan Agustus lalu yang mencapai 1,74 juta ton atau merupakan output produksi tertinggi sejak bulan Desember tahun lalu. Setalian dengan itu, sentimen negatif datang dari dampak laporan penurunan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia untuk bulan Agustus lalu sebesar 110 ribu ton menjadi 1,48 juta ton.

Konsekuensinya, pergerakan harga CPO pada Kamis (19/9) ditutup tertekan 1,1% menjadi RM 2296 atau 727 dollar per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives. Level tersebut merupakan level terendah sejak 20 Agustus lalu.

Minyak sawit Malaysia turun 1,4 persen pada Rabu dekat posisi terendah satu bulan karena prospek naiknya pasokan minyak nabati global dan melemahnya minyak mentah berjangka menekan pasar. Produksi minyak kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia diperkirakan mulai naik bulan ini saat pohon memasuki siklus produksi puncak, sedangkan curah hujan di Midwest AS kemungkinan meningkatkan hasil dari kelembaban tanaman kedelai.

Dengan fluktuasi harga CPO selama empat hari berturut, secara teknikal terlihat investor mengambil posisi bearish. Hal ini menunjukkan ekspor CPO dari 1-15 September naik 13,6 persen menjadi 732.412 ton, dibandingkan dengan 01-15 Agustus, didorong oleh pembelian lebih dari minyak kelapa sawit dan asam lemak sawit sulingan.

Pada Jum'at (20/9), data Surveyor kargo Societe Generale de Surveillance menunjukkan ekspor naik 12,4 persen untuk periode yang sama. Malaysia, produsen minyak sawit No.2 di dunia, telah memutuskan untuk menjaga pajak ekspor minyak sawit mentah untuk Oktober sebesar 4,5 persen, pemerintah menunjukkan Selasa pagi. Angka ini tidak berubah sejak Maret.

Karena itu, secara teknikal, tampaknya pergerakan CCI relatif flat di area positif, dan harga telah menembus WMA (100), sinyal penguatan masih dapat berlanjut. Resistance 1 berada di IDR 8,530 dan Resistance 2 berada di IDR 8,620, sedangkan Support 1 berada di IDR 8,370 dan Support 2 berada di IDR 8,300.



Dengan pergerakan itu, transaksi CPO di Malaysia Derivatives Exchange, kontrak CPO untuk pengiriman Desember turun 0,6 persen di posisi 2.303 ringgit per ton atau senilai \$ 729 per ton. Pada Jum'at (19/9), pukul 13.01, harga diperdagangkan di posisi 2.305 ringgit per ton. Adapun harga tertinggi untuk pengiriman Desember berada di posisi 2.318 ringgit per ton. Dan, futures turun 1,8 persen pekan ini.